

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada umumnya bertujuan untuk menjadikan manusia cerdas, terampil, berakhlak mulia, memahami diri dan lingkungan serta dapat mengaplikasikan apa yang telah diajarkan baik di lingkungan lembaga formal maupun nonformal. Pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan sosial manusia yaitu bertujuan untuk mengembangkan pola pikir individu dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai spiritual. Menurut Rohayani (2010: 01) dalam UU RI No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Proses belajar mengajar (PBM) dalam pendidikan formal melibatkan peran aktif pendidik (guru) dan anak didik. Mereka merupakan variabel penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Mereka berupaya untuk mengkomunikasikan permasalahan *transfer of knowlegde* dan *transfer of value*. Dalam proses ini, seorang pendidik (guru) secara langsung akan mempengaruhi setiap karakter, mental bahkan kualitas belajar anak dengan beragam latar belakang yang berbeda. Perilaku menyimpang yang terjadi pada anak baik dikelas maupun lingkungan sekolah adalah sebuah persoalan yang harus ditangani secara bijak oleh pendidik (guru).

Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama Islam khususnya Akidah Akhlak adalah bagaimana mengimplementasikannya, bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, taqwa dan akhlak mulia. Dengan demikian materi Akidah Akhlak bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dalam kehidupannya yang senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia di manapun mereka berada, sesuai dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Unsur-unsur pendidikan moral yang menjadi tanggung jawab dalam mata pelajaran Akidah Akhlak terdapat pada poin pembentukan sikap terpuji, salah satunya adalah perilaku disiplin. Perilaku disiplin merupakan tolok ukur yang paling mendasar terbentuknya moral manusia yang baik dan bersahaja. Oleh karena itu perilaku disiplin harus diterapkan kapan saja dan dimana saja.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan nasional, untuk mencapai tujuan tersebut tidak selalu berjalan dengan lancar karena penyelenggaraan pendidikan bukan suatu yang sederhana tetapi bersifat kompleks. Banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan baik faktor dari siswa maupun sekolah. Perilaku

menyimpang yang terjadi pada anak baik dikelas maupun lingkungan sekolah adalah sebuah persoalan yang harus ditangani secara bijak oleh pendidik (guru).

Disiplin merupakan sikap moral seseorang yang tidak secara otomatis ada pada dirinya sejak ia lahir, melainkan harus dibentuk oleh lingkungan melalui pola asuh, perlakuan orang tua, guru dan masyarakat. Hal ini perlu adanya tindakan lebih lanjut demi terciptanya manusia yang berakhlak mulia dan berperilaku terpuji. Oleh karena itu peneliti mempraktikkan perlakuan dalam pembelajaran Akidah Akhlak menggunakan metode pemberian *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan sikap disiplin siswa kelas IV MIS Cirumput, Sukaraja-Kab. Sukabumi. Slameto (2010:67) mengungkapkan bahwa:

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa, salah satunya yaitu faktor sekolah dimana didalamnya terdapat unsur disiplin sekolah. Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, selain itu juga memberi pengaruh positif terhadap belajarnya. Banyak sekolah yang dalam pelaksanaan disiplin kurang, sehingga mempengaruhi sikap siswa dalam belajar, kurang bertanggung jawab, karena bila tidak melaksanakan tugas, tidak ada sanksi. Hal mana dalam proses belajar, siswa perlu disiplin.

Dengan demikian agar siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan. Agar siswa disiplin haruslah ada metode yang dapat meningkatkan disiplin siswa dalam proses pembelajaran. Metode belajar yang strategis dan penting bagi perkembangan psikologia anak, salah satunya dengan menggunakan *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman). Metode belajar ini lebih ideal bila digunakan pada anak yang masih duduk dibangku pendidikan dasar. Mereka masih membutuhkan rangsangan belajar yang

kuat untuk mengembangkan potensi diri agar mampu menyerap serta memahami setiap materi yang telah disampaikan oleh pendidik (guru).

Menurut Djamarah (2002:100,169) substansi *reward* dan *punishment* dalam metode pembelajaran sebenarnya adalah sebuah bentuk respon seseorang karena perbuatannya. Pemberian ganjaran merupakan respon yang positif, sedangkan pemberian hukuman adalah respon negatif, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin mengubah tingkah laku anak ke arah yang lebih baik.

Hasil pengamatan yang dilakukan pada saat studi pendahuluan tanggal 6-10 Desember 2013, dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MIS Cirumput kelas IV, tingkat kedisiplinan siswa sangat rendah. Hal ini ditunjukkan dalam berbagai masalah di antaranya: *Pertama*, tampak bahwa siswa yang belajar di MIS Cirumput kelas IV menunjukkan tingkat disiplin belajar yang berbeda – beda, ada yang tinggi sedang dan rendah, ini dibuktikan pengamatan yang peneliti lakukan sendiri, wawancara dengan guru bidang studi, dan wali kelas. *Kedua*, siswa yang disiplin tinggi biasanya adalah siswa yang duduk di bangku bagian depan, sedangkan siswa yang disiplin belajar rendah biasanya duduk di bangku belakang, ini dibuktikan pada saat proses belajar berlangsung siswa yang duduk di bangku belakang terlihat kurang berkonsentrasi, malas-malasan, bersenda gurau, tidak mengerjakan PR, alat tulis atau buku yang tidak lengkap, keluar masuk kelas, tidak memerhatikan guru pada saat pembelajaran berlangsung, telat tiba di sekolah, sehingga memunculkan permasalahan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka akan dilakukan penelitian tindakan kelas dalam kegiatan belajar mengajar di madrasah tersebut dengan

menggunakan metode *Pemberian Reward and Punishment*, terutama dalam mata pelajaran akidah akhlak pada kelas IV. Sehingga pada penelitian ini penulis mengambil judul penelitian **“PENERAPAN METODE PEMBERIAN REWARD AND PUNISHMENT UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK POKOK BAHASAN AKHLAK TERPUJI** (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Swasta Cirumput Kabupaten Sukabumi).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat disiplin belajar siswa sebelum penerapan metode pemberian *reward and punishment* di kelas IV MIS Cirumput pada saat pembelajaran Akidah Akhlak pokok bahasan Akhlak Terpuji?
2. Bagaimana penerapan metode pemberian *reward and punishment* untuk meningkatkan disiplin belajar siswa kelas IV MIS Cirumput pada saat pembelajaran Akidah Akhlak pokok bahasan Akhlak Terpuji?
3. Bagaimana tingkat disiplin belajar siswa setelah penerapan metode pemberian *reward and punishment* di kelas IV MIS Cirumput pada saat pembelajaran Akidah Akhlak pokok bahasan Akhlak Terpuji setiap siklusnya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang:

1. Tingkat disiplin belajar siswa sebelum penerapan metode pemberian *reward and punishment* di kelas IV MIS Cirumput Kab.Sukabumi pada saat pembelajaran Akidah Akhlak pokok bahasan Akhlak Terpuji.
2. Penerapan metode pemberian *reward and punishment* untuk meningkatkan disiplin belajar siswa kelas IV MIS Cirumput pada saat pembelajaran Akidah Akhlak pokok bahasan Akhlak Terpuji.
3. Tingkat disiplin belajar siswa setelah penerapan metode pemberian *reward and punishment* di kelas IV MIS Cirumput pada saat pembelajaran Akidah Akhlak pokok bahasan Akhlak Terpuji setiap siklusnya

D. Kerangka Berpikir

Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian. Disiplin juga bertujuan mengembangkan watak agar dapat mengendalikan diri, berperilaku tertib dan efisien. Sedangkan disiplin menurut Djamarah adalah "Suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok"(Syarif Bahri Djamarah, 200:12).

Akhlak yang baik tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan harus dengan kebiasaan, ketauladanan, latihan dan pendidikan akhlak. Al-Ghazali yang dikutip Hamzah Ya'qub (1993:98) menyatakan bahwa jiwa itu dapat dilatih dan diubah kepada akhlak yang mulia dan terpuji, salah satu faktor yang dapat memengaruhi perbuatan atau kelakuan seseorang adalah disiplin, karena disiplin sangat penting sekali dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagaimana menurut Syah (2004:123), mengemukakan bahwa:

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri teladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas adalah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.

Untuk memahami kedisiplinan siswa dalam belajar di kelas pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan materi Akhlak Terpuji indikator perilaku disiplin siswa yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Cece Wijaya (1992:18) yaitu, 1) patuh terhadap aturan sekolah, 2) tepat waktu dalam belajar, 3) melaksanakan tugas, 4) menyimak dan memerhatikan penjelasan guru, 5) berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas maka diperlukan sebuah metode yang tepat dalam pembelajaran agar dapat terbentuk sikap disiplin siswa, salah satunya yaitu dengan menggunakan *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman). Metode belajar ini lebih ideal bila digunakan pada anak yang masih duduk di bangku pendidikan dasar. Mereka masih membutuhkan rangsangan belajar yang

kuat untuk mengembangkan potensi diri agar mampu menyerap serta memahami setiap materi yang telah disampaikan oleh pendidik (guru) dan terwujudnya sebuah pembelajaran yang efektif di kelas. Penerapan metode pembelajaran *reward* dan *punishment*, dalam perkembangannya, telah mengalami kontekstualisasi yang menjadikan metode ini semakin banyak digunakan, meskipun dipandang sebagai metode klasik.

Metode pemberian *reward and punishment* merupakan suatu metode yang tepat jika diterapkan pada pembelajaran Akidah Akhlak, karena pada hakikatnya pada pembelajaran Akidah Akhlak akan menjelaskan mengenai budi pekerti, etika dan moral, yang mana lebih menekankan pada aspek afektif maka diperlukan suatu metode dalam pembelajarannya yang dapat melatih, serta menanamkan sikap yang baik.

Menurut Mulyani Sumantri, dkk. (2008:242) *punishment* (hukuman) kaitannya dengan pendidikan yang paling utama adalah memberi penjelasan pada anak tentang pemahaman yang berkaitan dengan perbuatan salah atau benar. Apabila anak berbuat salah harus segera menegur dan menjelaskan mengapa perbuatan tersebut salah, selanjutnya diberitahukan bagaimana seharusnya tindakan semacam itu benar.

Adapun metode pemberian *Reward and Punishment* dalam penelitian ini yaitu mengacu pada hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan disiplin belajar
- 2) Mengandung makna edukasi
- 3) Bentuk dari pemberian *reward* dan *punishment* yang baik dan tepat

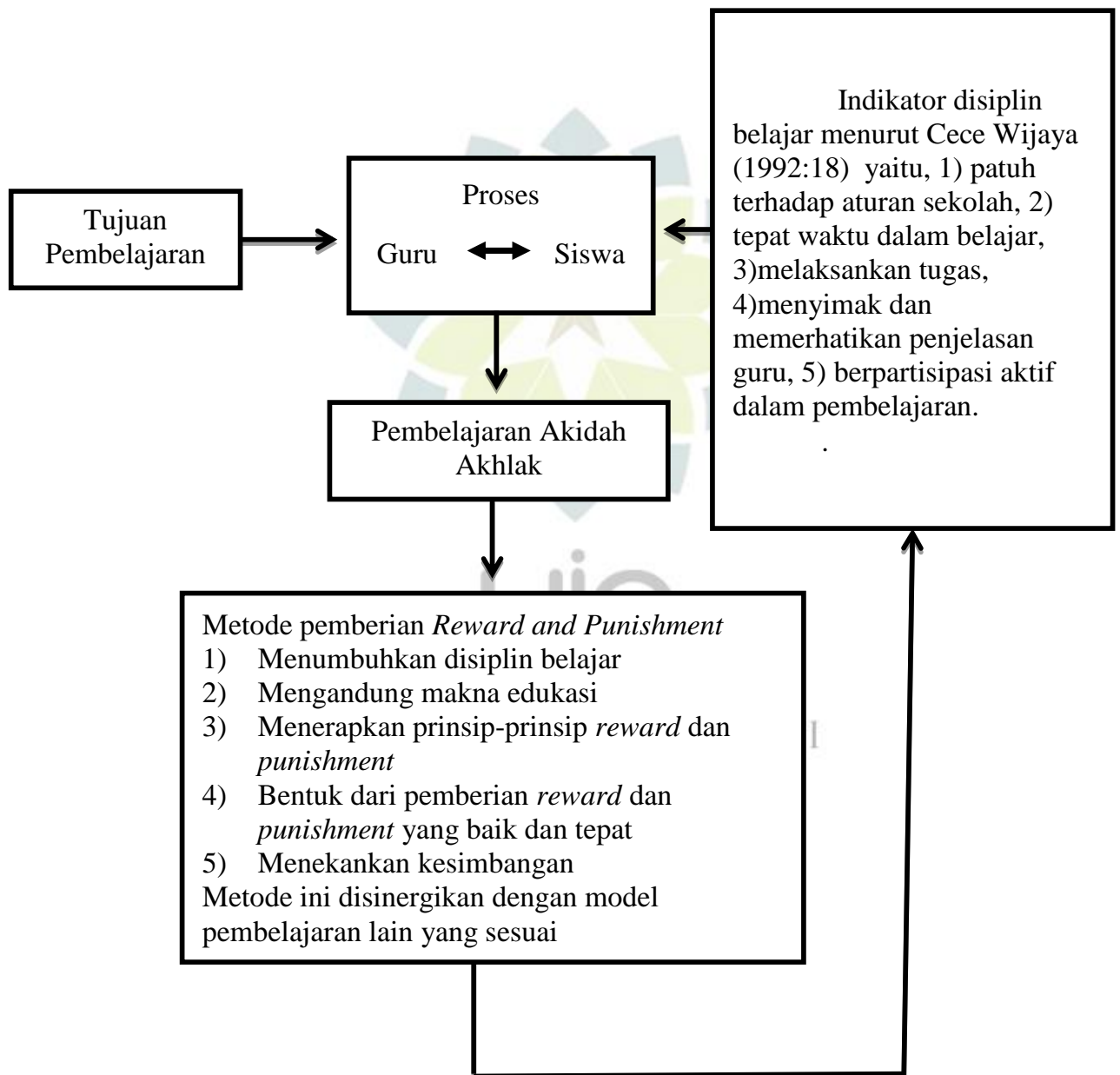
Metode pemberian *Reward and Punishment* sebagai upaya untuk meningkatkan disiplin belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak pokok bahasan Sifat Terpuji yang dipaparkan di atas akan diterapkan melalui penelitian tindakan kelas terhadap kelas IV MIS Cirumput Kab. Sukabumi.

Menurut Mohammad Asrori (2009:6) penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih berkualitas sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal. Penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan penelitian ilmiah yang dilakukan secara rasional oleh guru, kolaborasi tim peneliti yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar, untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran yang dilakukan. Sementara itu, dilaksanakannya penelitian tindakan kelas diantaranya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan atau pengajaran yang diselenggarakan oleh guru yang dampaknya diharapkan tidak ada lagi permasalahan yang mengganjal dalam proses pembelajaran di kelas.

Dengan dilaksanakannya penelitian tindakan kelas berarti peneliti senantiasa meningkatkan kualitas kemampuan mengajar. Upaya peningkatan mutu atau kualitas tersebut diharapkan melakukan kegiatan kajian ilmiah secara sistematis, realistis, dan rasional, yang disertai dengan meneliti semua aksinya di depan kelas sehingga tahu persis kekurangannya dan kelebihanannya.

Untuk menjelaskan pola pemikiran yang dilaksanakan dalam penelitian ini maka dapat dipahami dari skema berikut:

Gambar 1.1
Kerangka Berpikir



E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris. Menurut Darmadi (2011:84) hipotesis adalah jawaban sementara yang kebenarannya masih diuji dengan data yang diperoleh dari lapangan. Hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) bukan hipotesis perbedaan, hubungan atau pengaruh melainkan hipotesis tindakan.

Isakandar mengemukakan bahwa:

Hipotesis tindakan merupakan hipotesis diagnostik (*diagnostic hypothesis*) untuk mengidentifikasi dan mendiagnosis permasalahan yang timbul waktu proses inkuiri/penelitian yang sedang berlangsung atau hipotesis praktis (*practical hypothesis*) untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran dan bagaimana pemecahannya.

Metode pemberian *reward and punishment* dianggap menjadi sebuah metode yang tepat dalam proses pembelajaran, karena dengan metode ini dapat meningkatkan disiplin belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran siswa kelas IV MIS Cirumput Kab.Sukabumi, dan mampu menjadikan siswa lebih efektif dalam mengikuti pembelajaran, karena pada intinya dengan metode ini siswa belajar tertib, sehingga dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak pada materi sifat terpuji aspek afektif (disiplin belajar) dapat dicapai siswa secara menyeluruh.

Hipotesis tindakan yang dipandang tepat untuk memecahkan masalah yang akan diteliti adalah: “Penerapan metode pemberian *reward and punishment* diduga dapat meningkatkan disiplin belajar siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas IV MIS Cirumput Kab. Sukabumi”.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Iskandar (2012: 75) menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti, yaitu:

- a. Data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) dapat dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif. Misalnya, mencari nilai rata-rata. Persentase, keberhasilan belajar, dan lain sebagainya.
- b. Data kualitatif, yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberikan gambaran tentang ekspresi peserta didik berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap (afektif), aktivitas peserta didik mengikuti pelajaran, perhatian, antusias, dapat dianalisis secara kualitatif.

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi dua poin penting, yaitu lokasi penelitian dan subjek penelitian. Uraian selengkapnya adalah sebagai berikut:

a. Lokasi Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini akan dilaksanakan di MI Cirumput Kab. Sukabumi.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini akan dilaksanakan pada siswa kelas IV MI Cirumput Kab. Sukabumi. Dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang siswa.

c. Waktu Penelitian

Dalam proses penelitian ini dimulai dari bulan April sampai dengan bulan Mei, dengan tujuan agar pada tahapan pelaksanaan penelitian ini menghasilkan laporan yang akurat dan terencana.

3. Alat Pengumpulan Data

Pada teknik pengumpulan data penelitian tindakan kelas ini digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data yang dilakukan pada saat proses penelitian, untuk dikaji dan di koreksi kembali kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada proses penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik non tes yang terdiri dari observasi, skala sikap serta rekaman video dan foto. Uraian masing-masing teknik tersebut dijelaskan lebih rinci di bawah ini:

a. Observasi

Menurut Arifin (2012:153) bahwa:

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Alat yang digunakan dalam melakukan observasi disebut pedoman observasi. Observasi tidak hanya digunakan dalam kegiatan evaluasi tetapi juga dalam bidang penelitian, terutama penelitian kualitatif.

Tujuan utama observasi adalah (1) untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun

tindakan, baik dalam situasi sesungguhnya maupun dalam situasi buatan, (2) untuk mengukur perilaku kelas (baik perilaku guru maupun perilaku peserta didik). Interaksi antara peserta didik dan guru, dan faktor-faktor yang dapat diamati lainnya.

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa dan guru pada saat proses pembelajaran. Alat bantu yang dipakai berupa lembar observasi yang dibuat berdasarkan aspek-aspek disiplin yang hendak diobservasi. Observasi yang dilakukan melibatkan 1 observer untuk melihat aktivitas siswa dan guru dan 1 mitra untuk merekam dan memotret jalannya pembelajaran, sehingga guru fokus untuk melakukan tindakan sesuai skenario pembelajaran. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru, dan guru mata pelajaran bertindak sebagai observer.

Aspek pengamatan disiplin belajar siswa selama proses pembelajaran yang dijadikan pedoman sesuai dengan indikator yaitu:

- 1) Siswa dapat datang tepat waktu.
- 2) Siswa menyimak dan memperhatikan penjelasan guru.
- 3) Siswa mengerjakan tugas/mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan.
- 4) Siswa mengecek kembali pelajaran yang telah diberikan.
- 5) Siswa mengemukakan dan menjawab pertanyaan.

Selain membuat pedoman aktivitas untuk siswa, dibuat juga lembar observasi aktivitas guru untuk menilai aktivitas guru selama proses pembelajaran, seperti penilaian pada aspek pembelajaran yang sesuai dengan RPP, penguasaan materi dan aspek lainnya.

b. Nontes

Sudjana (2006:67) mengemukakan bahwa:

Hasil belajar dan proses belajar tidak hanya dinilai oleh tes, baik melalui bentuk tes uraian maupun tes objektif, tetapi juga dapat dinilai oleh alat-alat nontes atau bukan tes. Alat-alat nontes yang sering digunakan antara lain ialah kusioner dan wawancara, sakala (skala penilaian, skala sikap, skala minat). Skala biasa digunakan untuk menilai aspek afektif seperti skala sikap dan skala minat.

Berangkat dari hal tersebut di atas maka peneliti akan menggunakan nontes berupa skala sikap untuk mengukur disiplin belajar siswa karena hal ini berada pada aspek afektif.

c. Rekaman Video dan Foto

Rochiati Wiriadmadja (2009:121-122) mengemukakan:

Agar Anda mempunyai alat pencatatan untuk menggambarkan apa yang sedang terjadi di kelas pada waktu pembelajaran dalam rangka penelitian tindakan kelas, maka untuk menangkap suasana kelas, detail tentang peristiwa-peristiwa penting/khusus yang terjadi, atau ilustrasi dari episode tertentu, alat-alat elektronik ini dapat saja digunakan untuk membantu mendeskripsikan apa yang Anda catat di catatan lapangan apabila memungkinkan.

Alat elektronik yang digunakan adalah kamera digital dan *video recorder* untuk memudahkan proses pengamatan.

4. Rencana Tindakan dan Analisis Data

a. Rencana Tindakan

Metode yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan Metode Penelitian Kelas (PTK)/ *Classroom Action Research*, dengan tujuan untuk meningkatkan disiplin belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada pelajaran Aqidah Akhlak. Menurut Suharsini, Shuhardjono, dan Supardi dalam (E.Mulyasa, 2012:10-11) menjelaskan penelitian tindakan kelas dengan

memisahkan kata-kata yang tegabung didalamnya, yakni; *pertama* penelitian, menunjukkan pada kegiatan mencermati suatu objek, dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti; *dua* tindakan, yaitu menunjuk pada satu kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk peserta didik; *tiga* kelas, yaitu pengertian kelas disini bukan dalam arti ruangan, namun lebih spesifik sebatasnya dinyatakan terhadap sekelompok peserta didik dalam waktu sama yang menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

PTK bisa dikatakan sebagai penelitian tindakan yang berbentuk reflektif diri yang melibatkan berbagai partisipan, hal ini sesuai dengan penjelasan Mulyasa (2011: 5) dalam Stephen Kemmis dan Wilf Carr Universitas College of North Wales dikemukakan bahwa:

Penelitian tindakan adalah sebuah bentuk penelitian refleksi diri yang ikut melibatkan partisipan (guru, peserta didik, kepala sekolah, dan partisipan lain) didalam situasi sosial (pembelajaran) yang bertujuan untuk membuktikan kerasionalan dan keadilan terhadap: (a) peraktek sosial dan pembelajaran yang mereka lakukan; (b) pemahaman mereka terhadap peraktek-peraktek pembelajaran; (c) situasi dan institusi yang terlibat didalamnya.

Berdasarkan pemahaman terhadap tiga kata kunci tersebut, dapat disimpulkan bahwa: *penelitian tindakan kelas* merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru, oleh guru bersama-sama dengan peserta didik, atau oleh

peserta didik atau oleh peserta didik di bawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Adapun model penelitian tindakan kelas yang digunakan oleh peneliti adalah *Model Partisipan* dimana orang yang akan melakukan tindakan terlibat dalam proses penelitian dari awal. Dengan demikian, peneliti tidak hanya dapat menyadari perlunya pelaksanaan program tertentu, tetapi secara jiwa dan raga terlibat dalam program tindakan tersebut sehingga betul-betul menghayatinya, (Asrori, 2009:47).

Dalam konteks ini peneliti terlibat langsung secara penuh dalam keseluruhan rangkaian proses penelitian itu sejak dari penemuan masalah, perumusan masalah, perumusan rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan, melakukan refleksi, analisis dan pemaknaan hasilnya, serta penarikan kesimpulan. Dengan demikian peneliti lebih tertarik menggunakan metode penelitian dengan menggunakan metode PTK model partisipan, karena dengan metode PTK ini penulis akan dengan mudah mengidentifikasi, merencanakan, menindak lanjut, mengamati dan merefleksi pada proses penelitian, sehingga dalam proses penelitian dapat menghasilkan data yang akurat dan objektif, pada proses pelaksanaan penelitian ini berlangsung di dalam kelas dengan melibatkan objek siswa, guru dan kepala sekolah juga staf pengurus sekolah lainnya jika dianggap perlu untuk diteliti.

Terdapat beberapa langkah-langkah dalam penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu yang terdiri dari siklus I, siklus II dan siklus III. Pada masing-masing siklus akan dilakukan kegiatan yang terdiri dari empat

kegiatan yaitu; (a) perencanaan, yaitu tindakan awal untuk merancang dan menyusun seluruh rangkaian kegiatan penelitian dimulai dari survey tempat, pengkondisian tempat dan identifikasi masalah, juga mempersiapkan seluruh bahan-bahan yang akan digunakan pada saat penelitian, (b) tindakan, yaitu mengaplikasikan seluruh rangkaian yang telah dipersiapkan pada tahapan perencanaan awal sehingga tahapan pelaksanaan ini dapat secara prosedural dilaksanakan, (c) pengamatan/evaluasi, yaitu melakukan penilaian terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan pada tahap awal penelitian lalu kita melakukan pengukuran apakah tindakan pada penelitian pertama telah mencapai keberhasilan sesuai targetan atau belum, jika belum maka akan dilanjutkan pada siklus II, dan (d) refleksi, yaitu melakukan perbaikan dari kegiatan pertama yang sesuai tercatat pada tahapan evaluasi untuk dilaksanakan pada tahap/siklus selanjutnya.

Isakandar (2012:49) mengungkapkan tidak ada ketentuan berapa siklus yang harus dilakukan oleh peneliti dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hal ini tergantung dengan peneliti, jika hasil penelitian menemukan hasil yang memuaskan dan peningkatan proses pembelajaran di kelas, maka peneliti dapat menghentikan dan mengambil kesimpulan, namun disarankan sebaiknya prosedur penelitian tindakan kelas paling kurang dua siklus.

Fokus dan sasaran penelitian tindakan kelas tidak hanya terbatas pada kelas yang sedang aktif melangsungkan pembelajaran di dalam kelas sebuah ruangan tertutup saja, tetapi dapat juga ketika peserta didik sedang tidak aktif

belajar di ruang kelas, seperti peserta didik melakukan praktik di lapangan, karyawisata, di laboratorium, dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

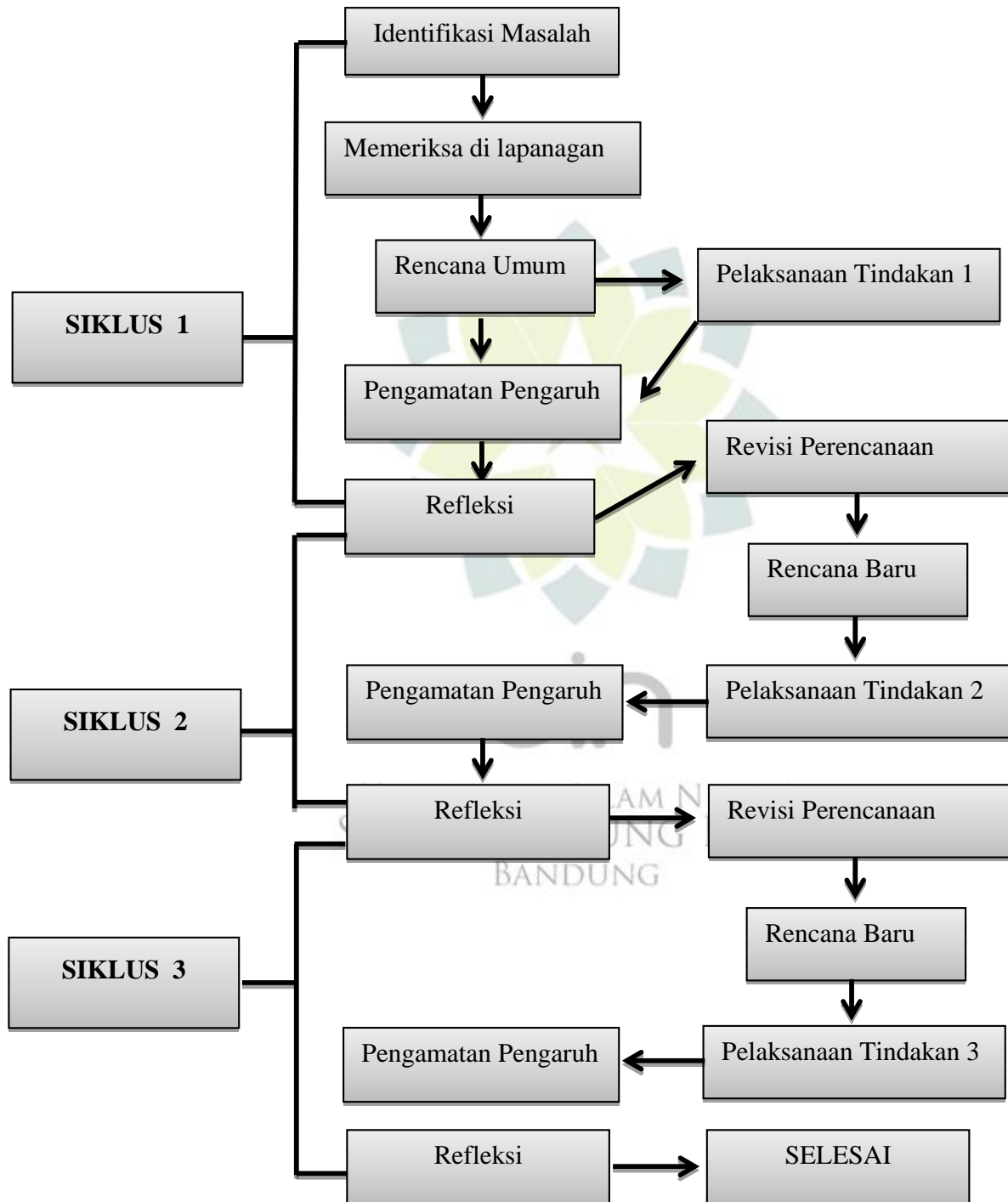
Ada beberapa model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dapat diterapkan di dalam dunia pendidikan, adapun model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model Jhon Elliot yang terdiri dari tiga siklus (Iskandar 2012:28). PTK model Jhon Elliot tampak lebih detail dan rinci. Dikatakan demikian, oleh karena di dalam setiap siklus dimungkinkan terdiri dari beberapa aksi yaitu antara 3-5 aksi (tindakan), karena kenyataan praktik di lapangan setiap pokok bahasan tidak dapat diselesaikan dalam satu langkah. Sementara itu, setiap aksi terdiri dari beberapa langkah, yang terealisasi dalam bentuk kegiatan tindakan.



Adapun langkah-langkah penelitian dapat disajikan pada skema berikut:

Gambar 1.2

Diagram Alur Pelaksanaan PTK Model Jhon Elliot



Secara prosedural pada tahapan proses pelaksanaan melalui lima proses tahapan diantaranya; identifikasi masalah, perencanaan tindakan (*Action plan*), tindakan (*Action*), evaluasi (*evaluation*), dan refleksi (*reflection*).

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan dalam dua siklus yang saling keterkaitan. Untuk lebih jelasnya, berikut rincian siklus yang akan dilaksanakan:

1) Rencana (*Plan*)

Rencana pelaksanaan PTK mencakup beberapa kegiatan sebagai berikut:

- a) Merencanakan pembelajaran.
- b) Menentukan kompetensi dasar.
- c) Mengembangkan skenario pembelajaran (RPP).
- d) Menyiapkan sumber belajar berupa buku paket akidah akhlak kelas IV.
- e) Mengembangkan format observasi pembelajaran.
- f) Mengembangkan format penilaian.

2) Tindakan (*Act*)

Tindakan PTK merupakan implementasi atau penerapan tindakan sesuai skenario pembelajaran (RPP) yang dalam hal ini tindakannya yaitu penerapan metode pemberian *reward* dan *punishment* yang dalam pelaksanaannya disinergikan dengan metode *true and false*.

3) Observasi (*Observe*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap observasi tindakan adalah:

- a) Melakukan observasi sesuai format yang telah disiapkan.
- b) Menilai hasil tindakan sesuai format yang telah disiapkan.

4) Refleksi (*Reflect*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi adalah:

- a) Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan meliputi evaluasi mutu, jumlah waktu dari setiap tindakan.
- b) Melakukan pertemuan dengan guru untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran.
- c) Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya.

b. Teknik Analisis Data

1) Ujicoba Soal

Uji Validitas

Uji coba soal ini dilaksanakan sebagai langkah untuk menganalisis validitas, karena soal yang dipakai berupa skala sikap, maka hanya akan diuji validitasnya saja untuk mengetahui baik atau tidaknya setiap uraian tes digunakan untuk menilai sikap disiplin siswa dalam pembelajaran Akidah Ahlak, sehingga soal yang telah diujicobakan terlebih dahulu dapat diketahui kelayakannya. Soal yang diuji cobakan ini berjumlah 25 pernyataan mengenai sikap disiplin siswa dalam proses pembelajaran Akidah Ahlak pada pokok bahasan ahlak terpuji, uji coba soal ini dilaksanakan dikelas IV MI Nurussobah Cianjur, indikator yang terdapat pada tiap pernyataan menggambarkan sikap disiplin siswa dalam proses pembelajaran. Tuti Hayati (2013: 120)) mengungkapkan, untuk mengukur analisis validitas dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Makna:

r_{xy} : Koefisi koefisien antara variabel X
dan variabel Y

N : Banyaknya objek/siswa

x : Skor Item

y : Jumlah total skor item

Makna Interpretasi

- ~ Jika $r_{xy} \geq r_t$, artinya signifikan atau terdapat hubungan antara variabel X dengan Y, dengan kata lain tes tersebut memiliki valid.
- ~ Jika $r_{xy} < r_t$, tidag signifikan, atau tidak ada hubungan antara variabel X dengan Y, dengan kata lain item tersebut tidak valid.

(Tuti Hayati, 2013:120)

2) Teknik Analisis Lembar Observasi

Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama proses pemebelajaran dengan menggunakan lembar observasi maka dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{skor aktivitas} = \frac{\text{Jumlah aktivitas tiap siswa}}{\text{Jumlah item soal}} \times 100$$

$$A = F/S \times 100\%$$

Keterangan :

F = Banyaknya komponen yang diobservasi/Jumlah aktivitas tiap siswa
(guru)

S = Jumlah keseluruhan komponen yang diobservasi/Jumlah item soal

A = Persentase komponen yang diobservasi

dengan kriteria penilaian/Interpretasi :

Baik = (81,7% - 100%)

Cukup = (48,3% - 81,3%)

Kurang = (0% - 48%) (Asep Jihad, 2006 : 32)

3) Teknik Analisis Skala Sikap

Untuk mengetahui disiplin belajar siswa selama pembelajaran Akidah Akhlak menggunakan metode pemberian *reward* dan *punishment* pada tiap siklus dan akhir siklus dilakukan analisis skala sikap yang menggunakan model frekuensi terjadinya atau timbulnya sikap tersebut. Hasil skala sikap disiplin belajar siswa dinilai berdasarkan kriteria penilaian yang meliputi selalu, sering sekali, kadang-kadang, pernah, dan tidak pernah dengan menggunakan skala nilai 5, 4, 3, 2, 1.

Tabel 1.1

Kriteria Penilaian Skala Sikap

Alternatif Jawaban	Bobot Penilaian	
	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang-kadang	3	3
Jarang h	2	4
Tidak perna	1	5

Menurut Nana Sudjana (2006:133) bahwa data hasil skala, baik skala penilaian maupun skala sikap yang berbentuk skor atau data interval, pengeolahannya hampir sama dengan data pengolahan hasil observasi yang menggunakan skor atau nilai dengan pengamatannya. Dengan demikian, untuk setiap siswa yang diukur melalui skala penilaian atau skala sikap bisa ditentukan;

- a) Perolehan skor dari seluruh butir pernyataan,
- b) Skor rata-rata dari setiap pernyataan dengan membagi jumlah skor oleh banyaknya pernyataan,
- c) Menginterpretasikan setiap skor jawaban tinggi rendahnya disiplin belajar siswa dengan penetapan kriteria skala penilaian sebagai berikut (Sambas

Ali & Maman Abdurrahman, 2009:146):

1,00 – 1,79 = sangat rendah

1,80 – 2,59 = rendah

2,60 – 3,39 = sedang

3,40 – 4,19 = tinggi

4,20 – 5,00 = sangat tinggi

- d) Menjumlahkan seluruh skor jawaban tinggi rendahnya disiplin belajar siswa, kemudian membaginya dengan skor maksimal.

data skala sikap yang telah terkumpul dihitung dengan penentuan skor skala sikap secara apriori (persentase), yaitu menentukan nilai distribusi tiap item soal dan menentukan persentase pernyataan siswa pada tiap item soal, yaitu dengan menetapkan rumus sebagai berikut:

Skor = S(5) + SR(4) + KK(3) + JR(2) + TP (1) Jika bentuk soal Positif

S(1) + SR(2) + KK(3) + JR(2) + TP (1) Jika bentuk soal Negatif

$$\text{Skor Rerata} = \frac{\text{Skor Sikap Siswa Item}}{\text{Jumlah Siswa}}$$

$$P = f/N \times 100\%$$

Keterangan:

P= Persentase

F= Frekuensi data

N= Jumlah Sampel yang diolah

